

Peran Dayah Dalam Menanamkan Nilai Syukur Sebagai Pondasi Moral Untuk Mencegah Perilaku Koruptif di Kalangan Santri

Yusnadi¹, Samratul Asy-Syifa^{2*}, Anis Suhaila Zulfa³, Izza Najiya⁴, Dafria Naila Lukman⁵, Nur Zulaikha⁶, Nailatul Muna⁷, Maghfirah Aulia⁸, Nurfadila⁹

¹⁻⁷Universitas Islam Al-Aziziyah Indonesia

Email: yusnadi@unisai.ac.id¹, asysyifasamratul@gmail.com²,
24120016@students.unisai.ac.id³, najiyaizza@gmail.com⁴,
dafrianaila01@gmail.com⁵, zulaikha772@gmail.com⁶,
nailatulmuna370@gmail.com⁷, maghfirahaulia14@gmail.com⁸,
24120015@students.unisai.ac.id⁹

ABSTRACT

This study investigates the role of traditional Islamic boarding schools (dayah) in cultivating gratitude (*syukr*) as a moral foundation to prevent corrupt behavior among students (santri). Corruption is often rooted in moral weakness and a lack of spiritual awareness, making the cultivation of gratitude a strategic character-building effort. The research aims to analyze how dayah educational practices – rooted in classical Islamic texts such as *Ihya' Ulumuddin*, *Tanbih al-Ghafilin*, and *Al-Hikam* – shape students' ethical values. Using a qualitative case study approach at Dayah MUDI MESRA Samalanga, data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings reveal that structured programs like Muhaasabah Syukriyyah and Sedekah Subuh, combined with teacher role modeling and habitual religious practices, effectively foster students' awareness of gratitude, honesty, and social responsibility. This research contributes to the discourse on anti-corruption education by demonstrating that gratitude-based character formation can serve as an early moral safeguard. Furthermore, the study highlights the relevance of integrating spiritual education in preventing corrupt practices within broader educational frameworks.

Keyword: Dayah, Gratitude, Character Education, Corruption

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran dayah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menanamkan nilai syukur (*syukr*) sebagai pondasi moral untuk mencegah perilaku koruptif di kalangan santri. Korupsi sering berakar pada lemahnya moral dan kesadaran spiritual, sehingga pembinaan nilai syukur menjadi strategi penting dalam pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana praktik pendidikan di dayah – yang merujuk pada literatur klasik seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Tanbih al-Ghafilin*, dan *Al-Hikam* –

membentuk nilai etis santri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus di Dayah MUDI MESRA Samalanga. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program terstruktur seperti Muhaasabah Syukriyyah dan Sedekah Subuh, yang dipadukan dengan keteladanan guru dan pembiasaan ibadah, efektif dalam menumbuhkan kesadaran syukur, kejujuran, serta tanggung jawab sosial santri. Penelitian ini memberikan kontribusi pada wacana pendidikan antikorupsi dengan menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis syukur dapat menjadi benteng moral sejak dini. Selain itu, temuan ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan spiritual dalam mencegah praktik korupsi di lingkungan pendidikan.

Kata Kunci: Dayah, Syukur, Pendidikan Karakter, Korupsi

INTRODUCTION

Korupsi merupakan salah satu persoalan utama yang menghambat kemajuan bangsa. Perilaku ini tidak hanya merusak tatanan ekonomi dan politik, tetapi juga menggerogoti nilai-nilai moral dan agama dalam masyarakat. Di tengah upaya pemberantasan korupsi, pembentukan karakter melalui pendidikan moral dan spiritual menjadi sangat penting. Dayah, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia, khususnya di Aceh, memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri agar memiliki integritas moral yang tinggi.

Nilai syukur dalam Islam merupakan ajaran fundamental yang dapat membentuk kepribadian yang rendah hati, tidak tamak, dan senantiasa merasa cukup atas nikmat yang diberikan Allah SWT. Dalam konteks ini, penanaman nilai syukur oleh dayah kepada para santri bukan hanya bertujuan membentuk pribadi yang religius, tetapi juga sebagai benteng terhadap perilaku menyimpang seperti korupsi.

1. Konsep Syukur dalam Islam

Syukur berasal dari bahasa Arab "*syakara*" yang berarti berterima kasih atau mengakui nikmat. Dalam Al-Qur'an, syukur disebutkan dalam berbagai ayat, seperti QS. Ibrahim [14]: 7: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu..." Nilai ini mengajarkan manusia untuk selalu mengingat asal nikmat dan tidak merasa sombong atau tamak terhadap apa yang belum dimiliki (Departemen Agama RI, 2010).

Imam Al-Ghazali (2005) menjelaskan bahwa syukur memiliki tiga komponen: pengakuan dalam hati, ucapan lisan, dan tindakan nyata. Tindakan nyata ini bisa berupa menghindari perbuatan dosa dan memanfaatkan nikmat sesuai Dengan kehendak Allah. Dengan kata lain, seseorang yang bersyukur akan cenderung menjauhi perbuatan korupsi karena menyadari bahwa segala

nikmat berasal dari Allah dan harus dipertanggungjawabkan. Imam Ibn Qayyim al-Jauziyyah (al-Jauziyyah, 2004) juga menegaskan, "Syukur itu setengah dari iman, sedangkan sabar adalah setengahnya lagi." Ungkapan ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya sikap pasif, tetapi merupakan energi moral yang membangun dan memperkuat iman seseorang.

Imam Al-Ghazali (2005) dalam *Ihya Ulumuddin*:

"Syukur adalah menggunakan setiap nikmat yang telah diberikan Allah SWT pada tempat yang diridhai-Nya. Barang siapa menggunakan nikmat itu untuk maksiat, maka ia telah kufur terhadap nikmat tersebut."

► Relevansi: Kutipan ini menegaskan bahwa korupsi adalah bentuk pengingkaran terhadap nikmat Allah, karena nikmat kekuasaan atau amanah digunakan untuk hal yang tidak diridhai Allah.

Syekh Ibnu Athaillah as-Sakandari (1995) dalam *Al-Hikam*:

"Janganlah harapanmu terhadap sesuatu dari makhluk mengurangi keyakinanmu terhadap karunia Allah. Orang yang bersyukur akan mengalihkan harapannya hanya kepada Allah."

► Relevansi: Santri yang bersyukur akan memiliki keteguhan hati dan tidak tergiur oleh janji duniawi seperti harta haram atau korupsi karena hatinya terpaut kepada pemberi nikmat sejati.

2. Peran Dayah sebagai Lembaga Pendidikan Karakter

Dayah telah lama dikenal sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual di kalangan umat Islam, terutama di Aceh. Lembaga ini tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama seperti fikih, tafsir, dan hadis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari santri.

Metode pendidikan di dayah menekankan pada keteladanan (*uswah hasanah*), kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah. Para *teungku* (guru) berperan besar sebagai panutan moral yang memberikan nasihat dan bimbingan kepada para santri. Melalui pengajaran kitab kuning yang sarat dengan nilai-nilai tasawuf dan akhlak, para santri diajak untuk senantiasa bersikap *tawadhu*, *qana'ah*, dan syukur.

Sebagaimana disampaikan oleh Syekh Nawawi al-Bantani (al-Bantani, n.d) dalam kitab *Nashaihul Ibad*, "Orang yang bersyukur adalah yang mengakui nikmat dengan hati, memuji dengan lisan, dan menggunakan nikmat dalam ketaatan kepada Allah." Kutipan ini menjadi dasar teologis dalam pengajaran nilai syukur di lingkungan dayah.

Syekh Nawawi al-Bantani dalam *Tafsir Marah Labid*:

"Salah satu bentuk syukur adalah tidak menggunakan nikmat untuk menyakiti makhluk Allah, karena itu akan mengundang murka-Nya."

► Relevansi: Korupsi adalah bentuk menyakiti sesama dengan mengambil hak yang bukan miliknya. Maka, orang yang bersyukur akan menjauhi tindakan ini.

KH. Hasyim Asy'ari (2005) (pendiri NU):

“Pendidikan karakter adalah ruh dari pendidikan Islam. Orang yang benar akhlaknya tidak akan berani mengkhianati amanah, sebab ia sadar bahwa setiap amal akan dimintai pertanggungjawaban.”

► Relevansi: Ini menguatkan posisi dayah sebagai pusat pembentukan karakter melalui nilai-nilai seperti syukur dan amanah.

3. Studi Literatur dari Kitab Kuning tentang Syukur

Pentingnya nilai syukur dalam pembentukan karakter santri juga dapat ditemukan dalam berbagai literatur klasik Islam yang diajarkan di dayah, atau yang lazim disebut sebagai kitab kuning. Beberapa di antaranya secara eksplisit membahas makna syukur dan kaitannya dengan akhlak serta integritas moral.

1. *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn* – Imam al-Ghazālī

Dalam *Iḥyā' 'Ulūm ad-Dīn*, Imam al-Ghazālī mendedikasikan satu bab khusus tentang syukur dalam bagian *Kitāb ash-Shabr wa ash-Shukr*. Beliau menjelaskan bahwa syukur tidak hanya sebatas ucapan "alhamdulillah", tetapi merupakan bentuk pengakuan batin, pengucapan lisan, dan pengamalan nikmat dalam jalan yang diridhai Allah. Ia menyatakan:

“*Asy-syukru huwa ash-shifātu allati biha yastamillu al-'abdu ni'mata Rabbih wa yasta'miluha fīmā yuhibbuhu Rabbuh.*”

(Syukur adalah sifat yang menjadikan seorang hamba menikmati nikmat Tuhannya dan menggunakannya dalam hal yang dicintai oleh-Nya). Imam Ghazali menegaskan bahwa orang yang bersyukur akan jauh dari sikap tamak, karena ia menyadari bahwa setiap nikmat adalah amanah. Ini menjadi landasan spiritual yang kuat untuk mencegah perilaku seperti korupsi.

2. *Tanbīh al-Ghāfilīn* – Abu al-Laits as-Samarqandī (1994)

Dalam *Tanbīh al-Ghāfilīn*, Abu al-Laits menyebutkan kisah dan nasihat tentang pentingnya bersyukur sebagai wujud kesadaran ruhani. Ia menyatakan bahwa orang yang bersyukur akan memperoleh tambahan nikmat, baik secara lahir maupun batin. Salah satu nasihatnya:

“*Man syakara Allāh 'alā ni'matih faqad istawjaba ziyādatahā.*”
(Barang siapa bersyukur atas nikmat Allah, maka ia berhak mendapatkan tambahan nikmat itu).

Dari sini, kita memahami bahwa syukur adalah jalan menuju keberkahan, dan keberkahan adalah antitesis dari perilaku koruptif yang merusak dan menghilangkan barokah.

3. *Ta'lim al-Muta'allim* – al-Zarnūjī (2002)

Dalam kitab ini, al-Zarnūjī mengaitkan pentingnya akhlak dan rasa cukup (*qana'ah*) dalam proses menuntut ilmu. Meskipun tidak secara eksplisit membahas syukur dalam satu bab khusus, ia menekankan bahwa santri yang bersyukur dan *qana'ah* akan lebih berkah ilmunya. Ia berkata:

“Barangsiapa yang tidak mensyukuri nikmat yang kecil, maka ia tidak akan mampu mensyukuri nikmat yang besar.”

Pesan ini sangat relevan dalam membentuk karakter santri agar tidak memiliki ambisi yang berlebihan terhadap dunia, dan justru berfokus pada keberkahan hidup dan ilmu.

4. *Al-Adab al-Mufrad* – Imam al-Bukhārī (2005)

Walaupun lebih dikenal sebagai kitab hadis, *Al-Adab al-Mufrad* memuat bab tentang adab dan akhlak, termasuk rasa syukur. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda:

“*Inna Allāha yardhā ‘an al-‘abd idzā akala al-aklah fa yahmaduhu ‘alayhā aw syariba asy-syarbah fa yahmaduhu ‘alayhā.*”

(Sesungguhnya Allah ridha kepada seorang hamba yang setelah makan atau minum ia memuji-Nya).

Hadis ini menunjukkan bahwa syukur bukan hanya akhlak besar, tetapi juga merupakan adab sehari-hari yang mendatangkan ridha Allah, dan menjadi pengingat spiritual bahwa nikmat tidak boleh disalahgunakan.

4. Strategi Penanaman Nilai Syukur di Lingkungan Dayah

Dayah menerapkan berbagai strategi dalam menanamkan nilai syukur kepada santri, antara lain:

- a. Pembinaan Spiritual: Melalui kegiatan seperti zikir, shalawat, dan pengajian rutin, para santri diarahkan untuk selalu mengingat Allah dan menyadari bahwa segala kenikmatan berasal dari-Nya.
- b. Keteladanan Guru: Para guru di dayah hidup sederhana dan menunjukkan sikap syukur dalam keseharian mereka, yang kemudian menjadi contoh bagi santri.
- c. Kegiatan Sosial: Santri dilibatkan dalam kegiatan sosial seperti membantu masyarakat, membagikan makanan, dan kerja bakti. Kegiatan ini mengajarkan rasa empati dan menghargai nikmat yang dimiliki.
- d. Diskusi dan Kajian Kitab: Pengkajian kitab-kitab klasik yang membahas tentang syukur, seperti *Ihya Ulumuddin* karya Imam Al-Ghazali, memberikan landasan teologis dan filosofis tentang pentingnya nilai syukur.

5. Nilai Syukur sebagai Benteng dari Perilaku Koruptif

Perilaku koruptif biasanya muncul dari ketidakpuasan, ketamakan, dan rasa kurang terhadap apa yang dimiliki. Orang yang bersyukur akan selalu merasa cukup dan tidak tergoda untuk mengambil hak orang lain. Dengan nilai syukur yang tertanam kuat, santri akan tumbuh menjadi individu yang jujur, amanah, dan bertanggung jawab. Dalam kehidupan sehari-hari, santri yang terbiasa bersyukur akan lebih mampu menahan diri dari perbuatan curang, seperti menyontek, mengambil barang milik teman, atau menyalahgunakan fasilitas dayah. Nilai-nilai ini menjadi dasar moral yang sangat penting ketika kelak para santri terjun ke masyarakat sebagai pemimpin, ulama, ataupun profesional.

6. Studi Kasus: Implementasi Pendidikan Syukur di Dayah

Beberapa dayah di Aceh telah menerapkan program khusus untuk memperkuat nilai syukur. Misalnya, Dayah MUDI MESRA Samalanga memiliki program harian "*Muhaasabah Syukriyyah*" yang mengajak santri menuliskan tiga hal yang mereka syukuri setiap hari. Dayah lain menerapkan program "Sedekah Jumat" sebagai sarana berbagi dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mensyukuri nikmat dengan berbagi.

Hal ini selaras dengan pandangan Imam Abu Bakr al-Jurjani[10], yang berkata: "Nikmat yang disyukuri akan menjadi sebab datangnya nikmat lain, sedangkan nikmat yang diingkari menjadi sebab hilangnya yang sudah ada." Dengan demikian, program pembiasaan syukur seperti "*Muhaasabah Syukriyyah*" dan "Sedekah Jumat" tidak hanya membentuk kepekaan sosial, tetapi juga menjaga keberkahan nikmat yang telah dimiliki.

Program-program ini terbukti meningkatkan kesadaran spiritual dan sosial santri. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sesama dan tidak mudah tergoda oleh hal-hal duniawi yang bisa merusak integritas.

Berikut wawancara dengan Pimpinan Dayah MUDI MESRA Samalangan Abu Syekh Hasanoel Basri

Penulis: *Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, Abu. Terima kasih sudah berkenan meluangkan waktu. Kami ingin mengetahui bagaimana peran dayah dalam menanamkan nilai syukur kepada santri sebagai bagian dari pendidikan anti-korupsi.*

Abu Syekh Hasanoel Basri: *Wa'alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh. Terima kasih juga atas perhatian terhadap peran dayah. Di dayah, nilai syukur merupakan bagian penting dari pendidikan karakter. Kami tidak hanya mengajarkan ilmu, tapi juga bagaimana bersikap dalam kehidupan sehari-hari.*

Penulis: *Apakah ada metode khusus yang digunakan untuk menanamkan nilai syukur ini?*

Abu Syekh Hasanoel Basri: *Kami membiasakan santri untuk selalu mengucapkan "Alhamdulillah" dalam segala keadaan. Di setiap pengajian, kami tekankan bahwa bersyukur bukan hanya di lisan, tapi juga dalam perbuatan. Misalnya, kami ada program "Sedekah Subuh" yang melatih santri berbagi dari apa yang mereka punya. Ini mengajarkan rasa cukup dan empati.*

Penulis: *Apakah ada tantangan dalam menanamkan nilai ini kepada santri zaman sekarang?*

Abu Syekh Hasanoel Basri: *Tentu ada. Tantangan utamanya adalah pengaruh dari luar seperti media sosial yang mempromosikan gaya hidup mewah. Tapi dengan pendekatan ruhani, dzikir harian, dan bimbingan langsung dari guru, alhamdulillah mereka perlahan menyadari pentingnya hidup sederhana dan bersyukur.*

Penulis: *Apakah Tgk. melihat hubungan antara nilai syukur dan upaya mencegah korupsi di masa depan?*

Abu Syekh Hasanoel Basri: *Sangat erat. Orang yang bersyukur tidak akan rakus. Santri yang terbiasa bersyukur dan merasa cukup akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur dan tidak mudah tergoda untuk mengambil yang bukan haknya. Ini adalah benteng paling awal terhadap korupsi.*

Penulis: *Terima kasih banyak, Tgk., atas wawasan dan waktunya.*

Abu Syekh Hasanoel Basri: *Sama-sama. Semoga bermanfaat untuk generasi kita ke depan.*

Hasil Observasi Lapangan di Dayah MUDI MESRA Samalangan

Pada tanggal 30 Mei 2025, penulis melakukan observasi lapangan di Dayah MUDI MESRA yang terletak di Kecamatan Samalanga, Kabupaten Bireun. Observasi ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana proses penanaman nilai syukur berlangsung secara nyata di lingkungan dayah, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap sikap dan perilaku para santri.

1. Kegiatan Harian Santri

Santri menjalani rutinitas harian yang dimulai sejak pukul 04.30 pagi dengan salat Subuh berjamaah, dilanjutkan dengan zikir pagi dan pengajian kitab klasik seperti Ta'lim al-Muta'allim, Ihya Ulumuddin, dan Bidayatul Hidayah. Pada sesi pengajian, para guru secara rutin menekankan pentingnya

bersyukur atas kesempatan belajar, kesehatan, dan kehidupan sederhana yang dijalani.

2. Program "Sedekah Subuh"

Salah satu program unggulan yang diamati adalah "Sedekah Subuh", di mana setiap santri diminta menyisihkan sebagian kecil dari uang jajan mereka untuk dikumpulkan dan disalurkan kepada warga miskin di sekitar dayah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Jumat dan disertai dengan tausiah singkat tentang pentingnya bersyukur dan berbagi.

3. Keteladanan Guru

Para teungku atau guru menunjukkan sikap hidup sederhana dan penuh syukur dalam kesehariannya. Mereka tidak hanya mengajarkan secara teori, tetapi juga mempraktikkan langsung dalam kehidupan. Misalnya, meski mendapatkan honor seadanya, para guru tetap mengajar dengan penuh dedikasi dan tidak menuntut imbalan duniawi. Keteladanan ini sangat berpengaruh terhadap santri.

4. Sikap Santri

Dari hasil pengamatan terhadap interaksi sesama santri, terlihat adanya semangat untuk saling membantu dan menghargai satu sama lain. Saat makan bersama di dapur umum, para santri tidak berebut makanan, bahkan cenderung berbagi. Ini mencerminkan adanya rasa cukup dan syukur atas rezeki yang diterima, sekecil apa pun itu.

7. Tantangan dan Solusi dalam Penanaman Nilai Syukur

Beberapa tantangan yang dihadapi dalam menanamkan nilai syukur di dayah antara lain:

- Pengaruh budaya konsumerisme dari luar
- Kurangnya dukungan dari keluarga santri
- Keterbatasan fasilitas pendidikan

Solusinya adalah:

- Meningkatkan pelatihan bagi guru dalam pendekatan pendidikan karakter
- Melibatkan orang tua dalam kegiatan dayah
- Mengembangkan media pembelajaran kreatif dan kontekstual

PENUTUP

Peran dayah dalam menanamkan nilai syukur sangatlah vital sebagai pondasi moral untuk mencegah perilaku koruptif di kalangan santri. Melalui pendidikan yang menyeluruh, baik secara spiritual maupun sosial, dayah mampu membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga

kuat secara moral dan akhlak. Nilai syukur yang tertanam sejak dini menjadi benteng yang efektif dalam menghadapi berbagai godaan hidup, termasuk godaan untuk berperilaku koruptif.

Seperti yang diungkapkan oleh Imam Asy-Syafi'i, "Barang siapa bersyukur atas yang sedikit, maka Allah akan memberinya lebih banyak." Maka jelas bahwa penanaman nilai syukur bukan hanya urusan moral individual, tetapi juga strategi jangka panjang dalam mencetak generasi yang bersih, adil, dan jauh dari sifat khianat terhadap amanah publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bantani, N. (t.t.). *Tafsir Marah Labid (Tafsir Munir)*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ihya' Ulum al-Din* (Jilid IV). Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Jurjani, A. B. (2004). Dikutip dalam Ibn Qayyim al-Jauziyyah. *Madarij al-Salikin* (Jilid I). Kairo: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Sakandari, I. A. (1995). *Al-Hikam* (Edisi Sa'id Hawwa). Kairo: Dar al-Salam.
- Asy'ari, H. (2005). *Adabul 'Alim wal Muta'allim*. Jombang: Maktabah Tebuireng.
- Asy-Syafi'i, I. (2003). *Diwan al-Imam al-Syafi'i* (Edisi Ahmad Shakir). Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hamzah, A. (2018). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 135-150.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Panduan penguatan pendidikan karakter di madrasah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). (2020). *Modul pendidikan anti-korupsi untuk pendidikan dasar dan menengah*. Jakarta: KPK.
- Mudzhar, M. A. (2000). *Pendekatan studi Islam dalam teori dan praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasution, H. (1995). *Islam rasional: Gagasan dan pemikiran*. Bandung: Mizan.
- Qardhawi, Y. (2001). *Moral Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahmat, M. (2022). Peran lembaga pendidikan Islam dalam pembentukan moral anti-korupsi. *Jurnal Etika dan Pendidikan*, 4(1), 75-89.
- Syukurillah, M. (2021). Syukur sebagai nilai dasar etika sosial dalam perspektif Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(1), 101-117.
- Wahid, A. (2017). *Pesantren dan tantangan zaman*. Yogyakarta: LKiS.
- Zainuddin, M., & Farid, A. (2019). Strategi penguatan nilai karakter santri di lingkungan dayah tradisional. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 11(2), 205-218.